

Becoming Resilient Parents Through Strengthening Parenting Self-Efficacy to Optimize the Care of Children With Special Needs At SLB Aisyiyah Porong

[Menjadi Orang Tua Tangguh Melalui Penguatan *Self-efficacy parenting* Untuk Optimalisasi Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Aisyiyah Porong]

Siti Rosalina¹⁾, Effy Wardati Maryam^{*2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: effywardati@umsida.ac.id

Abstract. *This study was motivated by the phenomenon of parents raising children with special needs, ranging from the need for ongoing therapy and communication barriers to high emotional and social demands. These conditions often lead to psychological stress, emotional exhaustion, and even feelings of inadequacy in fulfilling their parental roles optimally. This study employed a quantitative method with a sample of 25 parents and teachers of children with special needs at SLB Aisyiyah Porong, who were administered pre- and post-tests to measure self-efficacy enhancement. The analysis results indicate that after participating in the parenting program, there was a significant change in the care of children with special needs through the enhancement of self-efficacy. These findings suggest that becoming resilient parents can be achieved by strengthening self-efficacy through parenting to optimize child-rearing.*

Keywords – psychoeducation, self-efficacy parenting, children with special needs

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya fenomena orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mulai dari kebutuhan terapi yang berkelanjutan, hambatan komunikasi, hingga tuntutan emosional dan sosial yang tinggi. Kondisi ini seringkali menimbulkan tekanan psikologis, kelelahan emosional, bahkan perasaan tidak mampu dalam menjalankan peran sebagai orang tua secara optimal. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan sampel 25 orang tua dan guru anak berkebutuhan khusus di SLB Aisyiyah Porong yang telah diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur penguatan *self-efficacy*. Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah mengikuti parenting terdapat perubahan signifikan terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus melalui penguatan *self-efficacy*. Temuan ini menunjukkan bahwa menjadi orang tua tangguh dapat dilakukan dengan penguatan *self-efficacy* melalui parenting untuk mengoptimalkan pengasuhan.

Kata Kunci – psikoedukasi, self-efficacy parenting, anak berkebutuhan khusus

I. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dari anak pada umumnya, baik dari aspek fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Kondisi tersebut menuntut adanya pola pengasuhan yang lebih kompleks, adaptif, dan berkelanjutan agar kebutuhan anak dapat terpenuhi secara optimal [1]. Dalam konteks pendidikan dan pengasuhan, orang tua dan guru menjadi pihak utama yang memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung perkembangan ABK. Namun, tuntutan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan aspek psikologis yang cukup signifikan [2]. Kompleksitas pengasuhan seringkali menimbulkan tekanan emosional yang tidak ringan bagi individu yang terlibat. Oleh karena itu, pengasuhan ABK memerlukan kesiapan tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga kesiapan mental dan emosional yang memadai [3].

Menurut Zain menunjukkan bahwa orang tua ABK cenderung mengalami tingkat stres, kecemasan, dan tekanan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua anak pada umumnya [4]. Tekanan tersebut muncul akibat tuntutan pengasuhan yang intensif, kekhawatiran terhadap perkembangan anak, serta ketidakpastian dalam menentukan strategi pengasuhan yang tepat [5]. Selain orang tua, guru yang berinteraksi langsung dengan ABK di lingkungan pendidikan khusus juga menghadapi tantangan yang serupa. Kondisi ini dapat memunculkan perasaan kurang percaya diri dalam menjalankan peran sebagai pengasuh maupun pendidik. Apabila tidak dikelola dengan baik, tekanan psikologis tersebut berpotensi menurunkan kualitas pengasuhan dan interaksi dengan anak. Dampak lanjutannya adalah terhambatnya proses perkembangan anak secara optimal dalam berbagai aspek [6].

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa aspek psikologis memegang peranan penting dalam mendukung efektivitas pengasuhan ABK, salah satunya adalah *self-efficacy parenting* [7]. Menurut Alini & Zurrahmi *self-efficacy*

parenting adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengasuh, membimbing, serta menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengasuhan anak [8]. Individu yang memiliki tingkat *self-efficacy parenting* tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi terhadap situasi yang menantang dan menunjukkan perilaku pengasuhan yang lebih positif [9]. Selain itu, mereka juga lebih sabar, konsisten, dan memiliki strategi yang lebih efektif dalam menghadapi permasalahan anak. Sebaliknya, rendahnya *self-efficacy parenting* dapat menyebabkan munculnya kecemasan, keraguan, serta ketidakpastian dalam mengambil keputusan pengasuhan. Kondisi ini pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas interaksi antara pengasuh dan anak [10].

Penelitian yang dilakukan oleh Lumbanbatu & Ambarita menunjukkan bahwa masih banyak orang tua dan guru yang memiliki *self-efficacy parenting* dalam kategori rendah sebesar 54 % dan sebanyak 46% dalam kategori tinggi [11]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Albintary et al menunjukkan bahwa *self-efficacy parenting* pada orang tua juga berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 43% dan sebesar 57% dalam kategori tinggi [12]. Penelitian yang dilakukan oleh Pasyola et al juga memperkuat temuan yang ada dimana orang tua memiliki *self-efficacy parenting* dalam kategori rendah [13].

Berdasarkan hasil *Community Need Assesment* (CNA) dengan menggunakan metode wawancara diperoleh data bahwa *self-efficacy parenting* masih ditemui di lingkungan sekolah SLB, diantaranya berupa keraguan dalam kemampuan mengasuh dan menghadapi tantangan pengasuhan ABK. Beberapa di antaranya juga mengalami kesulitan dalam memahami kebutuhan anak serta menentukan strategi yang tepat dalam pengasuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa *self-efficacy parenting* masih perlu ditingkatkan melalui intervensi yang tepat. Temuan tersebut memperkuat urgensi dilakukannya penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan *self-efficacy parenting* pada orang tua dan guru anak berkebutuhan khusus di SLB Aisyiyah Porong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi psikologis yang mendukung optimalisasi pengasuhan ABK.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-efficacy parenting* memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas pengasuhan serta kesejahteraan psikologis individu [14]. Orang tua dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres dan menunjukkan pola asuh yang lebih suportif [15]. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy parenting* menjadi aspek penting dalam mendukung pengasuhan yang efektif, khususnya pada anak berkebutuhan khusus [16]. Upaya untuk meningkatkan keyakinan diri dalam pengasuhan perlu dilakukan secara sistematis dan terarah. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui intervensi berbasis psikologis yang memberikan pemahaman sekaligus keterampilan praktis. Dengan demikian, pengasuh tidak hanya memahami kondisi anak, tetapi juga mampu meresponsnya secara tepat [17].

Salah satu bentuk intervensi yang dapat diterapkan adalah psikoedukasi, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memberikan informasi, pemahaman, serta keterampilan dalam menghadapi permasalahan tertentu [18]. Dalam konteks pengasuhan ABK, psikoedukasi dapat membantu orang tua dan guru dalam memahami karakteristik anak serta kebutuhan khusus yang dimilikinya. Selain itu, psikoedukasi juga dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola emosi dan menghadapi tekanan pengasuhan [1]. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek psikologis seperti kepercayaan diri (blablabla, 2025). Intervensi ini juga dinilai mampu meningkatkan kesiapan individu dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam pengasuhan. Oleh karena itu, psikoedukasi menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan *self-efficacy parenting* [9].

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan, terutama dalam lingkup subjek dan variabel yang diteliti. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada orang tua sebagai subjek, sementara peran guru dalam pengasuhan ABK belum banyak dikaji secara bersamaan. Selain itu, penelitian yang secara khusus menguji efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan *self-efficacy parenting* pada konteks pendidikan khusus masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Padahal, keterlibatan orang tua dan guru secara bersamaan sangat penting dalam mendukung perkembangan ABK. Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan kedua subjek tersebut menjadi relevan untuk dilakukan.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, maka psikoedukasi tentang penguatan *self-efficacy parenting* untuk optimalisasi pengasuhan anak berkebutuhan khusus di SLB Aisyiyah Porong perlu dilakukan guna memberikan pemahaman kepada guru dan orang tua dalam menjadi orang tua tangguh. Tujuan dari kegiatan psikoedukasi ini adalah menjadi orang tua tangguh melalui penguatan *self-efficacy parenting* untuk optimalisasi pengasuhan anak berkebutuhan khusus di Slb Aisyiyah Porong.

II. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental, yaitu desain *one-group pretest-posttest* untuk mengukur perubahan orang tua sebelum dan setelah diberikan perlakuan dalam satu

kelompok yang sama. Desain *one-group pretest-posttest* adalah mengevaluasi efek intervensi pada sampel yang telah diberikan (Sugiyono, 2018)

Tabel 1. Rancangan Eksperimen

	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimental Group	01	X	02

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian kali ini adalah 25 orang yang terdiri dari orang tua dan guru anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode teknik sampling jenuh dimana jumlah seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini memanfaatkan kuesioner sebagai sarana untuk mengumpulkan data, yang disusun untuk memperoleh informasi yang relevan dari para responden. Nilai reliabilitas kuesioner adalah 0.813. Materi psikoedukasi terdiri dari satu topik utama yang akan disampaikan oleh pemateri. Topik materi membahas secara mendalam mengenai peningkatan *self-efficacy parenting* untuk mengoptimalkan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dan guru.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program psikoedukasi ini dilaksanakan melalui tiga tahap yang sistematis, yaitu dimulai dari persiapan lalu pelaksanaan dan setelah itu evaluasi kegiatan. Tahap persiapan meliputi survei, wawancara, analisis kebutuhan, dan penyusunan materi. Tahap pelaksanaan mencakup penyampaian materi melalui presentasi diikuti dengan diskusi kelompok untuk mendalami materi yang telah disampaikan. Terakhir yakni evaluasi yang bertujuan untuk menilai sejauh mana keberhasilan program psikoedukasi dengan cara menganalisis hasil kuesioner serta mengamati peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

Tabel 2. Tahapan Kegiatan Psikoedukasi

Tahap	Aktivitas	Tujuan	Waktu	Peralatan
Persiapan	Survei dan wawancara, analisis kebutuhan, penyusunan materi	Mengidentifikasi masalah dan merancang program	Sebelum kegiatan	Ponsel, buku, alat tulis
Pelaksanaan	Penyampaian materi, diskusi, tanya jawab	Meningkatkan pemahaman peserta	Saat kegiatan	Laptop, proyektor, PPT
Evaluasi	Pengisian kuesioner, analisis hasil	Menilai pemahaman peserta	Setelah kegiatan	Kuesioner, alat tulis

Analisa Data

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang telah dibagikan sebelumnya oleh peneliti. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan, yang dijawab dengan pilihan "iya" atau "tidak". Sebanyak 15 pernyataan diberikan kepada orang tua dan guru. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan. Data dari 25 peserta penelitian dianalisis menggunakan teknik sampling jenuh, dan hasil analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.18.1.0.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 3. Uji Normalitas

Test of Normality (Shapiro-Wilk)				
		W	P	
Pre-Test	-	Post-Test	0.843	.001

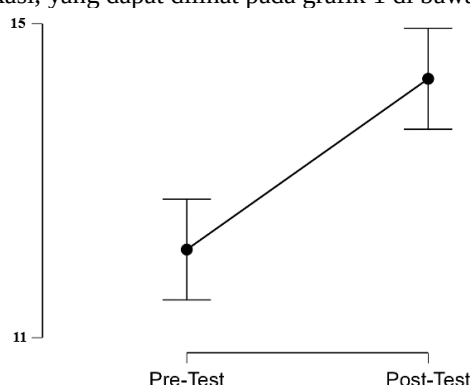
Berdasarkan dari data tabel 1. diatas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat diketahui nilai signifikansi yaitu 0,948 yang berarti nilai tersebut lebih dari 0,05 ($0,948 > 0,05$) dan dapat dikatakan bahwa data distribusi

tersebut norma. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa variabel tersebut memiliki distribusi normal.

Tabel 4. Deskriptif Statistik

	N	Mean	SD
Pre-Test	25	11.96	0.385
Post-Test	25	15.00	0.210
Selisih		3.04	

Tabel 4 menampilkan hasil statistik deskriptif skor pre-test dan post-test dari 25 orang tua dan guru terkait dengan *self-efficacy parenting* dalam meningkatkan pengasuhan orang tua. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada rata-rata skor sebelum dan setelah mengikuti psikoedukasi. Sebelum mengikuti psikoedukasi, rata-rata skor pre-test adalah 11.96, yang mencerminkan pengasuhan orang tua dan guru sebelum mengikuti psikoedukasi. Setelah mengikuti psikoedukasi, terjadi peningkatan yang signifikan pada rata-rata skor post-test menjadi 15.00 dengan hasil selisih sebanyak 3.04. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pola asuh orang tua dan guru setelah mengikuti psikoedukasi, yang dapat dilihat pada grafik 1 di bawah ini.



Gambar 1. Deskriptif Statistik Skor

Tabel 5. Uji T

		Paired Samples T-Test		Df	P
Measure 1	Measure 2	W	z		
Pre-Test	- Post-Test	25.215	4.317		<.001

Tabel 5 menampilkan hasil Uji T dimana diperoleh p-value adalah <0.001 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada pre-test dan post-test. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan psikoedukasi berdampak pada perubahan pengetahuan peserta yaitu orang tua dan guru dalam meningkatkan pengasuhan kepada anak berkebutuhan khusus.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor *self-efficacy parenting* setelah pelaksanaan psikoedukasi. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman serta keyakinan diri orang tua dan guru dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Perubahan skor dari pretest ke posttest mencerminkan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan *self-efficacy parenting*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa psikoedukasi merupakan salah satu metode intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individu dalam menghadapi permasalahan tertentu [13]. Dalam konteks pengasuhan anak berkebutuhan khusus, psikoedukasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesiapan psikologis orang tua dan guru dalam menghadapi tantangan pengasuhan [1].

Self-efficacy parenting memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengasuhan. Individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mampu mengelola emosi, menunjukkan kesabaran, serta konsisten dalam menerapkan pola asuh yang positif. Hal ini disebabkan oleh adanya keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi berbagai situasi yang kompleks dalam pengasuhan [19]. Sebaliknya, individu dengan *self-*

efficacy rendah cenderung mengalami keraguan, kecemasan, dan kesulitan dalam mengambil keputusan terkait pengasuhan anak [20].

Dalam praktiknya, pengasuhan anak berkebutuhan khusus menuntut adanya adaptasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengasuhan anak pada umumnya. Orang tua dan guru harus mampu memahami karakteristik anak, menyesuaikan metode pembelajaran, serta memberikan dukungan emosional yang memadai. Tanpa adanya *self-efficacy* yang kuat, individu akan lebih rentan mengalami stres dan kelelahan emosional yang pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas interaksi dengan anak [18].

Psikoedukasi yang diberikan dalam penelitian ini mencakup penyampaian materi terkait pemahaman kondisi anak berkebutuhan khusus, strategi pengasuhan yang efektif, serta penguatan aspek psikologis seperti kepercayaan diri dan kesiapan menghadapi tantangan. Melalui proses ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara pandang terhadap peran pengasuhan yang dijalankan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan kemampuan coping individu dalam menghadapi tekanan psikologis [14].

Selain itu, peningkatan *self-efficacy parenting* juga dapat dijelaskan melalui proses pembelajaran sosial, di mana individu memperoleh pengalaman baru, baik melalui penyampaian materi maupun diskusi selama kegiatan psikoedukasi. Interaksi antar peserta memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, yang secara tidak langsung memperkuat keyakinan diri individu dalam menghadapi situasi serupa [15].

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy parenting* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku. Secara kognitif, peserta mengalami peningkatan pemahaman terkait pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Secara afektif, terjadi peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan emosional. Sementara itu, secara perilaku, peserta menjadi lebih mampu menerapkan strategi pengasuhan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak [11].

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan *self-efficacy parenting* pada orang tua dan guru anak berkebutuhan khusus. Peningkatan ini diharapkan dapat berdampak pada kualitas pengasuhan yang lebih optimal, sehingga mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan *self-efficacy parenting* berperan penting dalam membentuk ketangguhan orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus di SLB Aisyiyah Porong. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy parenting* yang dimiliki orang tua, maka semakin optimal pula pola pengasuhan yang diterapkan, termasuk dalam menghadapi berbagai tantangan, tekanan emosional, serta kebutuhan khusus anak. *Self-efficacy parenting* berperan sebagai keyakinan orang tua terhadap kemampuan dirinya dalam merawat, membimbing, dan mendukung perkembangan anak secara efektif. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keyakinan diri yang kuat pada orang tua akan meningkatkan kualitas interaksi, kesabaran, serta strategi pengasuhan yang lebih adaptif. Dengan demikian, *self-efficacy parenting* merupakan faktor kunci dalam membentuk orang tua yang tangguh dan mampu mengoptimalkan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pihak sekolah, tenaga pendidik, serta orang tua dalam upaya meningkatkan kualitas pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Sekolah diharapkan dapat menyelenggarakan program pendampingan, pelatihan parenting, serta dukungan psikologis yang berfokus pada peningkatan *self-efficacy* orang tua. Selain itu, guru dapat berperan sebagai mitra kolaboratif dengan memberikan informasi, bimbingan, dan umpan balik terkait perkembangan anak. Program-program seperti support group orang tua, konseling keluarga, serta workshop keterampilan pengasuhan juga dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dengan adanya intervensi tersebut, diharapkan orang tua mampu mengasuh anak secara lebih percaya diri, konsisten, dan adaptif sehingga perkembangan anak dapat berjalan secara optimal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain yang turut memengaruhi ketangguhan orang tua dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, seperti dukungan sosial, stres pengasuhan, kesejahteraan psikologis, maupun strategi coping. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat menggunakan metode kualitatif atau mixed method untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif orang tua. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas subjek pada berbagai jenis kebutuhan khusus atau lembaga pendidikan lain agar diperoleh gambaran yang lebih beragam. Dengan memperluas cakupan penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh semakin komprehensif dan mampu memberikan kontribusi lebih besar bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SLB Aisyiyah Porong karena telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada responden orang tua dan guru karena telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- [1] U. Marsyah, E. Zudeta, A. Imanniyah, and E. Despalantri, "Stunting Dan Risiko Anak Berkebutuhan Khusus: Urgensi Psikoedukasi Bagi Orang Tua," *J. ABDI MERCUSUAR*, vol. 5, no. 2, pp. 135–145, 2025.
- [2] V. Amelia, "Optimalisasi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus," *Maliki Interdiscip. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 35–44, 2023.
- [3] U. Nisa, G. S. Mahfuzah, and M. Fakhurrozi, "Upaya Peningkatan Well Being dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Kesadaran Spiritual pada Budaya Masyarakat Religi Banjarmasin," in *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, 2024, pp. 1–16.
- [4] Z. F. Zain, "Optimalisasi Pendidikan Anak dan Remaja Khusus, Apa yang Harus Dilakukan Sebagai Orang tua?," *J. Syntax Imp. J. Ilmu Sos. dan Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 148–163, 2024.
- [5] T. Urdan and F. Pajares, *Self-efficacy beliefs of adolescents*. IAP, 2006.
- [6] S. R. Jahra, C. Arumsari, and A. Nugraha, "Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Self Efficacy Siswa SMAN Kota Banjar," *Guid. WORLD (BIMBINGAN DAN KONSELING)*, vol. 8, no. 2, pp. 300–309, 2025.
- [7] M. Mafaza, N. Anggreiny, and H. Alfara, "Parenting Self Efficacy pada Orang Tua dengan Tuna Netra," *J. Ilmu Perilaku*, vol. 1, no. 2, pp. 110–124, 2018.
- [8] A. Alini and Z. R. Zurrahmi, "Hubungan Hardiness dengan Parenting Self Efficacy pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLBN Kecamatan Bangkinang Kota," *J. Pahlawan Kesehat.*, vol. 2, no. 3, 2025.
- [9] E. E. Batubara, M. Rohinsa, and T. Setiawan, "Kontribusi Strength Based Parenting dan Academic Self-Efficacy terhadap Engagement pada Siswa SD Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci Riau," *J. Penelit. Dan Pengukuran Psikol. JPPP*, vol. 13, no. 1, pp. 65–76, 2024.
- [10] J. Erlangga and A. Suratman, "Parenting Cerdas Dengan Growth Mindset; Membimbing Anak Untuk Berani Gagal Dan Bangkit," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 11, no. 04, pp. 237–249, 2025.
- [11] D. F. Lumbanbatu and T. F. A. Ambarita, "Perbedaan Parenting Self-Efficacy Pada Ayah Dan Ibu Suku Batak Toba," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 5, pp. 3266–3272, 2023.
- [12] R. Albintary, H. Rahmawati, and F. F. Tantiani, "Dukungan sosial dan parenting self-efficacy pada orang tua anak autism spectrum disorder di kota blitar," *J. Penelit. dan Pengukuran Psikol. JPPP*, vol. 7, no. 1, pp. 46–52, 2018.
- [13] N. E. Pasyola, A. M. Abdullah, and D. Puspasari, "Peran parenting self-efficacy dan optimisme terhadap psychological well-being ibu yang memiliki anak intellectual disability," *Psychopathic J. Ilm. Psikol.*, vol. 8, no. 1, pp. 131–142, 2021.
- [14] A. AMELIA, "Hubungan Hardiness Dengan Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita," 2024, *UIN RADEN INTAN LAMPUNG*.
- [15] N. Winarsih and S. Aminah, "Optimalisasi parenting orang tua untuk anak disabilitas: Sebuah studi eksplorasi siswa difabel di Probolinggo," *J. Contemp. Islam. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 115–124, 2024.
- [16] F. Hasan, F. Purnamawati, and C. Eristanti, "Parenting self efficacy: Studi pada orang tua dengan anak usia dini berkebutuhan khusus," *Jendela PLS*, vol. 9, no. 2, pp. 200–209, 2024.
- [17] W. N. Isnandiyanti and E. Saloko, "Eksplorasi Parenting Self Efficacy terhadap Resiliensi Ibu dari Anak dengan Autism Spectrum Disorders," *J. Ter. Wicara dan Bhs.*, vol. 2, no. 1, pp. 659–665, 2023.
- [18] F. Hayati and A. Febriani, "Menjawab Tantangan Pengasuhan Ibu Bekerja: Validasi Modul 'Smart Parenting' untuk Meningkatkan Parental Self-Efficacy," *Gadjah Mada J. Prof. Psychol.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–14, 2019.
- [19] R. Rani, D. Verolyn, and P. Kamil, "Self efficacy Ibu Muda Dalam Pernikahan Dini Di Desa Tebat Pulau Kecamatan Bermani Ulu," 2025, *Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- [20] P. K. Coleman and K. H. Karraker, "Self-Efficacy and Parenting Quality : Findings and Future Applications," no. March, pp. 46–85, 1998, doi: 10.1006/drev.1997.0448.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.